

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan di lingkungan Sekolah Dasar merupakan suatu implementasi dari undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 1 (DIKTI, 2014) tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa,

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan ditingkat Sekolah Dasar merupakan jenjang dasar pada pendidikan formal Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat ataupun daerah. Oleh sebab itu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar menjadi hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas peserta didik kedepannya. Jika peserta didik mendapatkan pendidikan yang baik pada jenjang Sekolah Dasar, maka akan membuat peserta didik memiliki dasar pendidikan yang baik dari segi intelektual, sikap maupun keterampilannya.

Dalam kurikulum KTSP 2006 dijelaskan terdapat sembilan mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik yang berpatokan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus peserta didik kuasai. Kesembilan mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama, PKn, B.Indonesia, B. Inggris, Matematika, IPA, IPS, SBK, dan Pendidikan Jasmani. Mata pelajaran IPS merupakan akronim dari ilmu pengetahuan sosial yang merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik terkait kehidupan sosial yang berdasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. Namun mata pelajaran IPS di SD hanya menekankan pada bahan kajian geografi, ekonomi dan sejarah.

Sebagaimana tercantum dalam Kurikulum KTSP Tahun 2006 (dalam Lawasman, 2010), “tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu

Rizky Muamar, 2014

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari”. Somantri (dalam Lawasman, 2010) menemukan bahwa Ilmu pengetahuan sosial dibelajarkan di Sekolah Dasar, dimaksudkan agar peserta didik menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama. IPS di Sekolah Dasar secara umum bertujuan agar peserta didik mampu memahami tentang kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, pemanfaatan SDA dalam kegiatan ekonomi, keanekaragaman suku bangsa dan peninggalan sejarah serta masalah sosial di lingkungan setempat, bekerjasama dengan orang lain dan lain-lain.

Bertolak dari tujuan pembelajaran IPS SD yang menyatakan bahwa setiap siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan baik bersama orang lain di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan masyarakat, maka kemampuan kerjasama siswa dinilai sangat penting untuk dikembangkan dalam setiap pembelajaran. Terlebih pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain menjadi dasar yang kuat bahwa keterampilan kerjasama siswa harus dikembangkan sejak dini. Jika keterampilan kerjasama siswa dikembangkan sejak dini, siswa akan lebih terbiasa untuk bekerjasama dalam kelompok ataupun masyarakat nantinya. Dengan berkerjasama akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Jhonson (2012. hlm.10) berpendapat bahwa dalam pembelajaran berkelompok siswa dituntut untuk bekerjasama, mempelajari tugas akademik, skil-skil interpersonal dan kelompok kecil dibutuhkan agar dapat berfungsi sebagai bagian dari tim atau kelompok. Dengan berkerjasama, siswa akan lebih mungkin untuk belajar memimpin sejak dini, menemukan kekuatan dan kelemahan diri, saling membantu satu sama lain, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun rasa solidaritas bersama. Keterampilan kerjasama setiap siswa sangatlah berbeda-beda, ada siswa yang memiliki

kemampuan kerjasama yang baik dan ada pula yang kurang. Seperti halnya keterampilan kerjasama pada kelas V SDN Cibeunying bisa dikategorikan kurang berdasarkan empat kali observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Februari, 20 Februari, 4 Maret dan 6 Maret 2014. Observasi ini dilakukan peneliti saat peneliti mengajar secara langsung di kelas V SD Negeri Cibeunying pada mata pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mengapa keterampilan kerjasama kelas V dipandang kurang menurut peneliti, karena saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran kelompok peneliti mengamati bahwa kerjasama antar siswa kurang begitu terjalin baik. Hal ini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran kelompok berlangsung kebanyakan siswa cenderung memilih untuk mengerjakan soal atau memahami materi pembelajaran secara individu tanpa memperhatikan teman kelompok yang memerlukan bantuan dalam memahami pembelajaran atau mengerjakan soal. Tidak adanya diskusi yang terjadi dalam kelompok menjadi indikasi bahwa komunikasi dan keterampilan kerjasama siswa bermasalah, terlebih siswa yang memiliki kemampuan lebih lebih berperan dominan dan tergolong lebih individualis dalam kelompok. Adapun siswa yang memilih-milih anggota kelompoknya dan tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang tidak disukai.

Dilihat dari kontribusi anggota kelompok pun kurang saat pengerjaan tugas kelompok atau lembar kerja kelompok, pengerjaan tugas kelompok lebih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan anggota kelompok lainnya kurang begitu berpartisipasi. Dalam pengerjaan tugas kelompok, siswa lebih banyak menyerahkan pengerjaannya kepada anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih dari pada yang lainnya. Hal ini mengakibatkan pemahaman antar anggota kelompok menjadi tidak merata, ada anggota kelompok yang tidak tau sama sekali tentang materi yang kelompoknya diskusikan.

Karena saat guru bertanya kepada masing-masing anggota kelompok siswa tentang materi pembelajaran yang didiskusikan dari lima orang anggota kelompok hanya satu yang dapat menerangkan dan menjawab dengan baik. Kebanyakan siswa lainnya menjawab pertanyaan diluar dari konteks materi pembelajaran dan

tidak bisa menjelaskan mengenai masalah tersebut. Secara tidak langsung kerjasama siswa dalam pembelajaran dapat menentukan hasil belajar siswa.

Ketika dilakukan tes tulis atau ulangan harian kepada siswa pada materi perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, yang didiskusikan dalam kelompok. Dari 29 siswa yang ada di kelas V hanya 5 siswa yang mempunyai nilai diatas KKM.). Terlebih beberapa siswa masih mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal latihan yang diberikan maupun dalam melakukan aktivitas verbal seperti kegiatan tanya jawab dan diskusi serta tidak ada bimbingan atau bantuan dari siswa lainnya menambah kesulitan siswa yang berkemampuan rendah untuk memahami materi. Data tersebut juga diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan guru kelas terkait dengan proses belajar siswa dalam mata pelajaran IPS serta tanya jawab yang dilakukan oleh penulis dengan siswa.

Peneliti menduga faktor penyebab kurangnya keterampilan kerjasama siswa disebabkan oleh beberapa faktor yakni, pada saat pembelajaran guru cenderung menguasai kelas (*Teacher Center*). Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak membiasakan siswa untuk bekerja kelompok hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk bekerjasama dalam kelompok serta saling membantu teman dalam pembelajaran. Terlebih guru kurang begitu mengarahkan siswa dalam bekerja kelompok, sehingga siswa cenderung bergantung pada teman kelompoknya yang berkemampuan lebih atau pintar dalam pengerjaan tugas kelompok.

Jika dilihat dari faktor lain yakni respon atau sikap peserta didik, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan benar. Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa siswa yang membicarakan hal-hal lain di luar materi yang sedang diberikan, ada pula yang asik menggambar dibuku dan meja saat proses belajar mengajar berlangsung. Tentu saja hal tersebut akan mengganggu konsentrasi siswa lain yang sebelumnya fokus terhadap penjelasan guru. Siswa cenderung enggan membantu siswa yang lainnya yang belum paham terhadap materi.

Rizky Muamar, 2014

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievent division untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS, diantaranya adalah dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang lebih menekankan pada kerjasama siswa. Seperti halnya penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) bisa menjadi alternatif solusi, model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Penggunaan metode diskusi, dalam metode pembelajaran ini siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran karena metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Namun dalam masalah ini, peneliti lebih meyakini bahwa penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) bisa menjadi solusi guna meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dikembangkan Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin. Menurut Slavin (dalam Rusman. 2012. hlm. 213) model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan tujuan utama pengembangan model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kerjasama.

Dalam model pembelajaran STAD siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu materi pembelajaran dan siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai materi pembelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu siswa tidak diperkenankan membantu pertanyaan tentang materi secara perorangan. Nilai dari hasil kuis atau tes tersebut diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, setelah itu nilai tersebut diberikan penghargaan atau *reward* oleh

guru dan kelompok yang memperoleh nilai paling baik mendapatkan predikat kelompok paling bisa bekerjasama secara baik.

Untuk itulah guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti membatasi penelitiannya dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran IPS.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan kerjasama siswa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan kerjasama siswa?
3. Bagaimanakah peningkatan kerjasama siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari pemaparan latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan kerjasama siswa.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia untuk meningkatkan kerjasama siswa.
3. Mendeskripsikan peningkatan kerjasama siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran IPS materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi ilmiah dalam dunia pendidikan untuk membuka mata/kesadaran dan antusiasme semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memberikan variasi dan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti, dan menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan prestasi dan potensi siswa.
- 2) Dengan penelitian ini, diharapkan kemampuan peneliti dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa bisa meningkat, sehingga pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan bermakna.
- 3) Memberikan pengalaman dan informasi yang berharga bagi peneliti sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran.

b. Manfaat bagi siswa

Rizky Muamar, 2014

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievent division untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Memberikan suatu pengalaman belajar yang baru siswa dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS dengan model pembelajaran yang bervariasi dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerjasamanya dalam pembelajaran serta memberikan peningkatan belajar dan hasil belajarnya .
- 2) Meningkatkan kompetensi intelektual dan keterampilan bekerjasama siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran secara kelompok, bekerjasama dengan guru dan siswa lainnya.
- 3) Membangkitkan minat belajar belajar siswa dalam pembelajaran IPS

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti berhipotesa bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS dalam materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang nantinya setiap siswa dituntut untuk saling membantu satu salama lain atau bekerja sama untuk memahami materi pembelajaran secara berkelompok kemudian guru mengadakan evaluasi secara individu dan mengadakan sebuah kuis untuk individu tentang materi pembelajaran yang telah

didiskusikan, hasil evaluasi dan kuis individu tersebut menjadi nilai representatif dari suatu kelompok yang nantinya kelompok-kelompok kecil tersebut diberikan predikat dan penghargaan (*reward*) sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Tujuan utama dari metode pembelajaran STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.

2. Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelompok ataupun kelas. Interaksi yang dimaksud adalah ketika siswa mengungkapkan informasi atau pendapat dalam berkelompok, siswa menanggapi berbagai informasi dari anggota kelompok, aktif bertanya mengenai materi yang diajarkan, siswa dalam mengemukakan pendapat mengenai materi yang dibahas dalam berkelompok, siswa mendengarkan/menerima dan menghargai pendapat orang lain, partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, partisipasi siswa dalam membahas dan memahami materi pembelajaran secara berkelompok, membangun suasana kelompok yang positif, siswa dalam berinteraksi dengan kelompoknya dan siswa dalam menerima anggota kelompok.

3. Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SD yang berisi tentang ilmu-ilmu dan pengetahuan tentang kehidupan sosial yang berdasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara dan sejarah. IPS di SD hanya menekankan pada bahan kajian geografi, ekonomi dan sejarah. Dalam Pembelajaran IPS di SD siswa lebih ditekankan untuk memahami tentang kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, pemanfaatan SDA dalam kegiatan ekonomi, keanekaragaman suku bangsa dan peninggalan sejarah serta masalah sosial di lingkungan setempat. Dalam penelitian ini pembelajaran IPS yang dimaksud adalah pembelajaran yang

memfokuskan siswa agar mengetahui dan memahami persiapan kemerdekaan Indonesia yang didalamnya ikut membahas tentang BPUPKI, PPKI, perumusan dasar negara, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara.